

JURNAL

*NDANG PLONG*



Oleh:

Dwi Bayu Prasetyanto  
1210482012

JURUSAN KARAWITAN  
FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN  
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA  
2016

## **NDANG PLONG**

**Dwi Bayu Prasetyanto**

Jurnal Seni Karawitan Institut Seni Indonesia Yogyakarta

JL. Parangtritis km 6,5 Sewon, Bantul Yogyakarta

Email: [Bayu.prasetyanto93@gmail.com](mailto:Bayu.prasetyanto93@gmail.com) (085643511865)

### **ABSTRAK**

Komposisi *Ndang Plong* adalah sebuah karya komposisi karawitan baru yang ide penciptaannya mengangkat perpaduan dua suara *ricikan* gamelan dan sebuah curahan hati penulis pada saat menjalani proses tugas akhir. Judul *Ndang Plong* diambil dari suara *tabuhan* kendang yang berbunyi “Ndang” dan suara *tabuhan* bonang ketika *gembyang* yang berbunyi “Plong”. *Ndang Plong* juga merupakan sebuah ungkapan dalam bahasa Jawa, yang artinya segeralah lega. Secara bentuk komposisi karawitan *Ndang Plong* terdiri dari empat bagian lagu inti. Tiap bagian lagu berisi analogi dari konsep yang menceritakan kehidupan pribadi penulis ketika menjalani mata kuliah tugas akhir.

**Kata kunci : *Ndang Plong*, pencon, kendang, komposisi, karawitan.**

#### **1. Pendahuluan**

*Ndang Plong* merupakan karya komposisi karawitan yang menampilkan kekuatan salah satu jenis atau ragam *ricikan* gamelan Jawa yaitu *pencon*. Judul karya *Ndang Plong* diambil dari kata *Ndang* dan *Plong*. *Ndang* merupakan salah satu bunyi *kebukan* kendang dan istilah *Plong* diambil dari suara *tabuhan gembyang* dalam *ricikan* bonang *panembung*. Ide atau gagasan penulis diawali dengan sebuah rangsangan. Suatu rangsangan dapat didefinisikan sebagai sesuatu yang membangkitkan fikir, semangat, atau mendorong kegiatan. Rangsangan bagi komposisi karya seni dapat berupa auditif, visual, gagasan, rabaan atau kinestetik. Rangsangan auditif yaitu rangsangan yang didapat dari indera pendengaran.

Melalui rangsangan auditif penulis terinspirasi oleh pesona *tabuhan* kendang dalam permainan gending-gending tradisi Jawa. Kendang merupakan *ricikan* yang sangat penting perannya, yakni sebagai pengatur jalannya irama atau disebut *pamurba wirama* (menentukan tempo). *Tabuhan ricikan* kendang *batangan* memiliki suara yang mantap bila *ditabuh* atau *dikebuk* secara bersamaan dan menimbulkan suara *ndang*. Suara *ndang* dihasilkan dari perpaduan suara *dhen* dan suara *tak* yang dipukul secara bersamaan. Eksistensi kendang memberikan rangsangan terhadap tercetusnya gagasan tema karya komposisi karawitan.

Penulis juga merasa tertarik terhadap keindahan suara yang timbul dari *ricikan* bonang *panembung*. Tugas dan fungsi bonang *panembung* mempertebal nada-nada jatuhnya *dhing dhong*, namun dalam kerjanya dituntut untuk membuat lagu sendiri dengan berdasarkan notasi balungan itu. Ketertarikan penulis terhadap bonang *panembung* yaitu adanya perpaduan dua nada (*gembyang*) sebagai dasar teknik permainan bonang *panembung* dalam memantapkan nada

seleh dalam gending. Pengertian *gembyang* adalah dua nada yang sama dengan jarak empat nada yang ditabuh secara bersamaan. Artinya dalam satu deret pencon mempunyai nama sebutan yaitu deretan *pencon* yang di bawah disebut bonang wedok dan deretan *pencon* yang di atas disebut bonang lanang, jadi *tabuhan gembyang* yaitu dengan menabuh nada tinggi yang berada di atas dan nada rendah yang ada di bawah *ditabuh* secara bersamaan munculah karakter suara *gembyang*. Estetika efek suara perpaduan nada yang linear inilah yang juga mendasari munculnya gagasan penulis untuk menciptakan karya komposisi karawitan berjudul *Ndang Plong*.

Keinginan untuk mengeksplorasi kekayaan garap dan pola pada *ricikan* gamelan merupakan inspirasi awal sebuah karya penciptaan. Faktor yang melatar belakangi terciptanya suatu karya adalah inspirasi, karena merupakan pengaruh dalam diri seseorang yang dapat membangkitkan kreativitas. Ide penggarapan komposisi ini berawal dari ketertarikan penulis terhadap pola *tabuhan* kendang dalam pentas karawitan tradisi. Ketertarikan ini menjadi bahan penulis untuk dikembangkan dalam karya komposisi karawitan. Selain itu ketertarikan penulis pada pola *tabuhan gembyang*, *gembyung* dan *kempyung* pada *ricikan* bonang. Ide ini akan diformulasikan menjadi kerangka garap suatu karya komposisi karawitan yang pada akhirnya akan dipresentasikan dalam bentuk pentas komposisi karawitan.

## 2. Konsep Karya

Karya komposisi karawitan *Ndang Plong* tidak lepas dari konsep berkarya. Dalam penciptaan komposisi karawitan konsep merupakan hal penting agar dalam berkarya mempunyai batasan. Konsep merupakan rancangan yang dibuat untuk menerjemahkan karya seni komposisi karawitan menjadi karya nyata yang dapat di dengar. Cara penggarapannya dilakukan dengan beberapa eksperimen terhadap fungsi *ricikan*, unsur musikal, penataan *ricikan*, dan mengaplikasikan beberapa metode komposisi barat ke dalam karawitan. Salah satu metode penggarapan dalam menciptakan karya ini adalah melalui pendekatan musikal dengan menempatkan unsur-unsur melodi dan harmoni ke dalam proses perancangan karya komposisi karawitan ini.

Konsep penulis yaitu ingin memadukan suara *tabuhan ricikan* kendang dan *ricikan* bonang sebagai media utama penciptaan komposisi karawitan ini. Perpaduan suara *tak* dan *dhen* menjadi inspirasi penulis untuk dijadikan konsep yang akan di aplikasikan ke dalam *tabuhan ricikan* bonang. Dalam *tabuhan* bonang juga menggunakan perpaduan dua nada yang sering disebut *gembyang*, *gembyung*, *kempyung* yang juga menginspirasi penulis untuk dijadikan karya komposisi karawitan. Pemilihan laras pelog dan slendro merupakan salah satu konsep musikal yang ingin di garap dengan beberapa pengembangan dari segi melodi, ritme dan harmoni. Perpaduan dua suara dan dua nada ini menjadi konsep pokok pada karya komposisi karawitan *Ndang Plong*.

### Tema

Dalam kehidupan sehari-hari setiap orang yang sedang mengalami masa-masa sulit, rumit, bingung karena kompleksitas problem dan beban hidup

biasanya ingin segera melewati masa-masa itu agar dapat merasa lega. Pada saat melakukan suatu pekerjaan pastinya setiap orang akan melalui titik jenuh dan mau tidak mau seseorang harus tetap segera menyelesaikan. Tema dalam karya ini berkolerasi dengan judul karya yang semula dari suara *tabuhan ricikan* gamelan menjadi sebuah ungkapan perasaan penulis. Pengalaman ini dialami secara langsung oleh penulis selama proses penyelesaian Tugas Akhir. Penulis mencoba menuangkan perasaan yang dialami selama proses penciptaan karya seni. Segala pengalaman baik suka maupun duka selama proses penyelesaian Tugas Akhir serta *ekspektasi* pribadi penulis diangkat sebagai tema karya komposisi karawitan.

### **Judul**

Judul *Ndang Plong* diangkat sebagai penguatan tema karya komposisi karawitan yang di dalamnya menggambarkan dinamika perasaan yang dialami penulis selama proses penyelesaian Tugas Akhir. Penulis memilih *Ndang Plong* sebagai ungkapan yang merepresentasikan harapan atau keinginan pribadi penulis agar segera melewati proses ini secara optimal untuk meraih hasil yang maksimal.

### **Bentuk Garapan**

Dalam komposisi karawitan *Ndang Plong* juga tidak lepas dari bentuk karya. Karawitan juga memiliki bentuk karya atau struktur lagu (gending) yang antara lain seperti *lancaran, ganggaran, ladrang, ketawang, gending tengahan, gending ageng, ayak-ayak, playon* dan *sampak*. Karya komposisi karawitan *Ndang Plong* banyak menggunakan bentuk *ketawang* tetapi strukturnya tidak sama persis dengan *ketawang* pada umumnya. Struktur *ketawang* pada umumnya menggunakan sukut atau lampah 4/4, dalam karya ini menggunakan lampah 4/3, 5/8, 3/4 dan 4/8 dengan menggunakan pola *tabuhan* kendang yang diaplikasikan ke dalam *ricikan* bonang sehingga dalam penggarapannya penulis menggunakan pola yang beraneka ragam. Berawal dari bentuk yang beraneka ragam ini penulis ingin memunculkan karakter suara baru yang akan dipresentasikan ke dalam karya komposisi karawitan *Ndang Plong*.

### **Media**

Media yang digunakan dalam komposisi *Ndang Plong* ini yaitu media gamelan Jawa yang menggunakan laras slendro dan pelog. *Ricikan* yang digunakan dalam karya komposisi karawitan ini adalah bonang panembung pelog, bonang barung pelog, bonang barung slendro dan menggunakan enam *pencon* bonang panembung yang berlaraskan 1 2 3 5 6 yang cara *menabuhnya* satu orang satu *pencon*.

Pada umumnya *ricikan* bonang *panembung* digunakan untuk mempertebal jatuhnya nada *dhing dhong*, karena memiliki jangkauan nada yang rendah dan hanya *ditabuh* oleh satu orang. Dalam karya ini bonang *panembung* *ditabuh* oleh dua orang untuk mempermudah pemain dalam melakukan melodi atau *tabuhan* dengan teknik yang cepat. Dalam prakteknya bonang *panembung* banyak melakukan *tabuhan* harmoni seperti *gembyang, gembyung* dan *kempyung*.

Bonang *barung* pada umumnya melakukan *tabuhan mipil, imbal, gembyang* yang digunakan sebagai petunjuk selehnya *balung*. Pada karya komposisi karawitan ini bonang *barung* banyak melakukan pola *tabuhan* melodi

untuk membuat suasana dan dinamika musikal. Alasan penulis memilih *pencon* sebagai media utama karena penulis ingin lebih fokus dalam menciptakan nuansa dan suasana musikal baru.

### 3. Proses Penggarapan

Proses penciptaan karya komposisi *Ndang Plong* melalui beberapa tahapan sebagai berikut:

#### a. Eksplorasi

Tahap ini merupakan tahap berfikir, menelaah, menafsir, mengaitkan dan mengimajinasikan konsep pengalaman pribadi yang dapat dituangkan dalam sebuah karya komposisi karawitan. Hasil dari tahap ini, pengalaman pribadi diimplementasikan dengan cara mengolah beberapa pola-pola musikal yang dipresentasikan dengan *ricikan pencon* atau bonang.

#### b. Improvisasi

Improvisasi adalah proses bereksperimen dengan musik (karawitan) dan mencoba memasukan hasil-hasil inspirasi dan imajinasi ke dalam sebuah ekspresi alur lagu. Improvisasi merupakan penciptaan sesuatu tanpa persiapan terlebih dahulu dan bersifat spontan atau kebetulan. Tahapan ini dilakukan untuk meningkatkan atau mengembangkan materi yang telah ditemukan pada saat eksplorasi. Improvisasi yang dilakukan merupakan sebuah wadah kreativitas yang tidak absolut, artinya bahwa pengembangan musikalitas dan unsur lainnya juga merupakan wilayah terbuka bagi pemain pendukung dalam karya komposisi karawitan tersebut.

#### c. Latihan

Karya yang telah dituangkan dalam bentuk notasi kemudian dimainkan dengan melibatkan pemain. Latihan dilakukan secara bertahap dimulai dari langkah awal yaitu melatih bagian demi bagian, hingga pemain memahami bagian lagu dan terbiasa dengan garap yang dimainkan. Metode latihan yang digunakan adalah pemain membaca-memahami notasi dari komposisi karawitan *Ndang Plong*. Setelah itu, tahap selanjutnya adalah melakukan latihan secara urut dari bagian awal hingga bagian akhir komposisi.

#### d. Komposisi

Tahap ini merupakan penyusunan hasil dari eksplorasi dan improvisasi ke dalam bentuk karya, motif-motif yang ditemukan dirangkai menjadi satu kesatuan yang utuh dan disesuaikan dengan urutannya. Unsur dinamika dan garap instrumen dipertimbangkan agar memenuhi kriteria penyajian.

Penggarapan komposisi karawitan ini adalah merealisasikan ide-ide musikal yang diinspirasi dari rangsang audio, yaitu pola tabuhan kendang yang dimanifestasikan ke dalam tabuhan bonang. Penggarapan

dengan *ricikan pencon* saja bertujuan untuk mencari nuansa baru melalui teknik permainan *gembyang*, *gembyung* dan *kempyung*.

e. Penotasian

Hasil dari penafsiran garap *ricikan* ditulis dalam bentuk notasi. Pada tahap ini penulis melakukan penyusunan lagu, baik vokal maupun *ricikan*, menjadi satu-kesatuan karya yang berbeda dan memiliki nilai estetika yang lebih dari sebelumnya. Penulis pun melakukan penyusunan bentuk penyajian, penyusunan kalimat dan motif lagu, garap *ricikan*, irama, pola penyajian dan dinamika penyajian yang diaplikasikan dalam bentuk notasi.

f. Evaluasi

Penulis melakukan evaluasi untuk menyaring dari berbagai tahap yang dilakukan penulis. Tahap ini sebagai pengukur pola atau motif yang sudah disusun penulis dari tahap awal hingga akhir. Mengukur pola atau motif guna untuk mencari pola tabuhan yang belum harmoni, serta melihat dari keterampilan dan kenyamanan pemain pada saat melakukan pola atau motif tersebut. Dalam membuat karya komposisi, penulis selalu melakukan evaluasi pola atau motif sehingga dalam menyusun karya mendapatkan pola yang diinginkan.

g. Latihan

Notasi yang sudah disusun kemudian dibunyikan melalui proses latihan. Proses latihan sangat membantu penulis untuk mengetahui bagian-bagian lagu yang kurang 'pas' atau kurang harmoni. Selain itu, proses latihan memberikan dampak positif bagi kesatuan antar pemain dan secara tidak langsung membangun rasa yang ingin disampaikan dalam karya komposisi karawitan *Ndang Plong*.

### **Penataan Panggung**

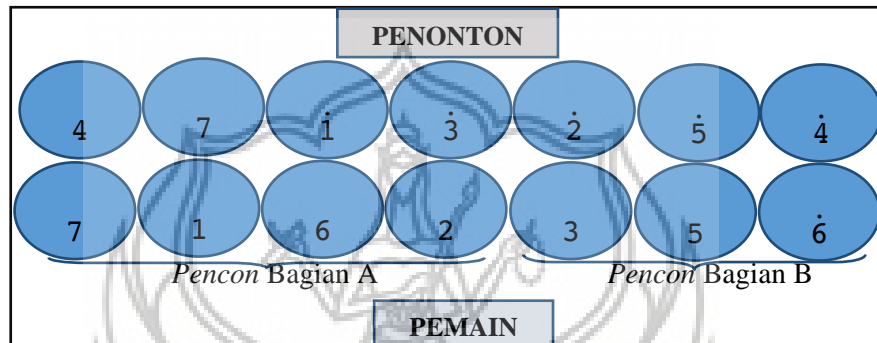
Penataan panggung dalam pementasan karawitan sangat berpengaruh terhadap karya yang dipentaskan, baik dari segi audio maupun visual. Penyajian karawitan pada umumnya dipentaskan dipendapa, sedang penonton yang menyaksikan bisa dari depan pendapa, samping kiri pendapa dan samping kanan pendapa. Dalam kondisi seperti ini tidak jarang penonton yang menimbulkan suatu kegaduhan ketika pertunjukan sedang berlangsung.

Berpijakkan dari hal tersebut penulis memiliki konsep pertunjukan yaitu di dalam sebuah gedung auditorium. Tempat ini dipilih karena dapat meminimalisir bunyi-bunyi yang timbul dari penonton ataupun pihak lain diluar karya komposisi karawitan *Ndang Plong*. Tempat duduk penonton berada di depan panggung bertujuan agar penonton memperoleh kesan pendengaran bentuk dimensi ruang akustik. Panggung ditata dengan sedikit dekorasi artistik sehingga tetap mengedepankan bentuk sajian yang minimalis.

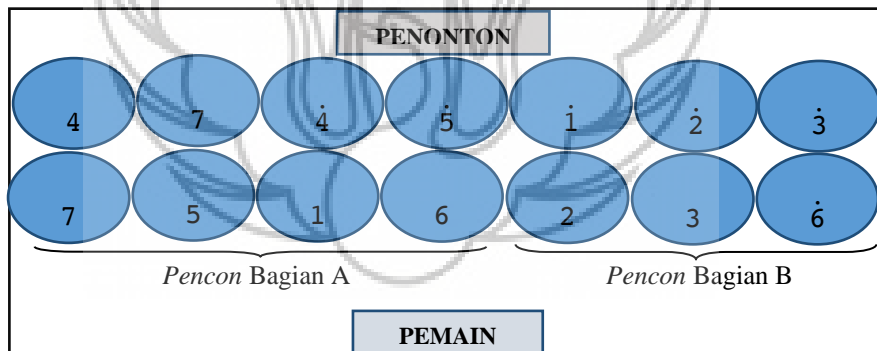
### Penataan Ricikan

Penataan *ricikan* pada karya *Ndang Plong* merupakan hasil pertimbangan penulis terhadap pemain pada saat menabuh agar dapat berinteraksi musikal. Pada awal penataan *ricikan* penulis melakukan penataan *pencon* pada bonang terlebih dahulu. Penataan *pencon* bonang ini supaya pemain tetap menghadap penonton meskipun satu *ricikan* dilakukan oleh dua orang. *Pencon* yang biasa ditata pada karawitan konvensional hanya memiliki wilayah untuk satu orang saja.

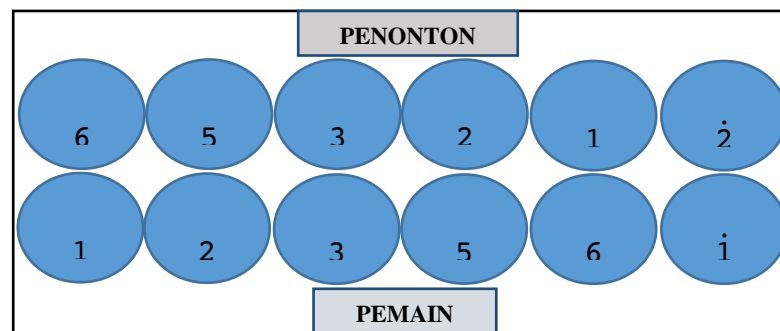
Pada komposisi *Ndang Plong* ini penulis merubah tatanan bonang yang berbeda dan setiap pemain memiliki bagian *pencon* sendiri-sendiri yang terdiri dari 4 bagian. Berikut tatanan bonang *barung* dan bonang *panembung* pada karya komposisi karawitan *Ndang Plong*:



Tatanan *pencon* bonang *barung* pelog pada karya *Ndang Plong*

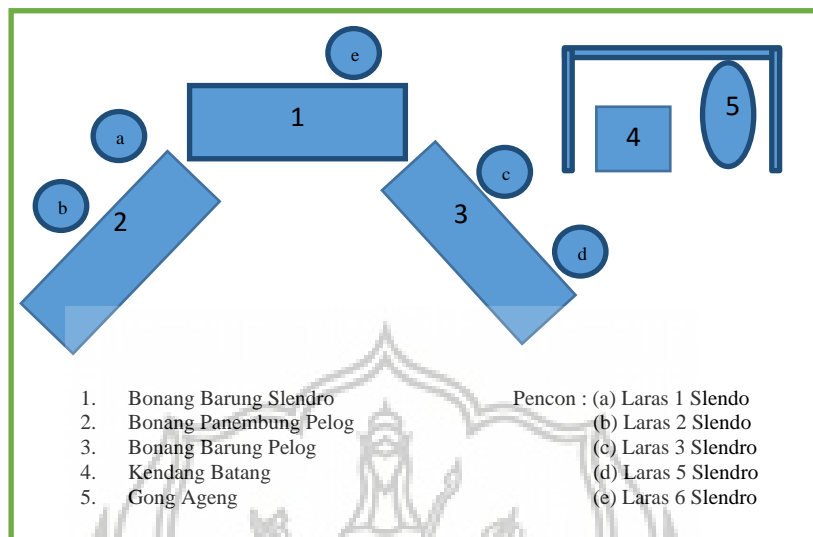


Tatanan *pencon* bonang *panembung* pelog pada karya *Ndang Plong*



Tatanan *pencon* bonang *barung* slendro pada karya *Ndang Plong*

Penataan *ricikan* yang berada pada panggung yaitu bonang ditata menyerupai huruf 'V' agar mudah berkomunikasi dan tetap menghadap penonton. Pemain berdiri dan tetap menghadap pada penonton. Berikut bentuk tata *ricikan* gamelan pada komposisi karawitan *Ndang Plong*.



**Gambar 1.6** Penataan *Ricikan* pada Karya *Ndang Plong*

### Tata Lampu

Lampu yang digunakan dalam pementasan karya *Ndang Plong* adalah lampu *par* LED dengan cahaya yang warna warni. Penggunaan lampu dengan cahaya yang beraneka warna ini dapat membantu dalam menyampaikan emosi karya yang dipresentasikan ke penonton. Penataan lampu ini juga dapat memberi penerangan kepada pemain.

### Kostum

Busana yang dipakai saat pementasan *Ndang Plong* menggunakan rancangan pribadi. Rancangan busana ini seperti jubah tetapi kancing kainnya seperti pakaian yang dikenakan oleh juru masak. Inspirasi penulis membuat kostum ini bermula dari melihat gambar animasi Jepang yang menarik untuk dilihat. Penulis membuat busana ini berdasarkan keinginan pribadi karena penulis ingin membuat gaya baru dan berbeda dari pementasan karawitan pada umumnya. Warna yang digunakan pada busana ini yaitu hitam yang dipakai pemain boning yang berlaraskan *pelog* dan merah marun yang dipakai oleh komposer. Pemilihan warna hitam dan merah marun ini sebagai pembeda saja antara pemain pembantu dan komposer.



## Deskripsi Karya

Berikut penjelasan dari masing-masing bagian lagu dan pola garapan dalam komposisi karawitan *Ndang Plong*:

### 1. Introduksi dan Bagian pertama

Bagian introduksi diawali dari *ricikan pencon* bonang *panembung* dan bonang *barung* slendro, laras pada *pencon* bonang *panembung* yang berlaraskan 1 2 3 5 yang dipegang oleh 4 pemain. Alasan penulis memilih *pencon* 1 2 3 5 karena penulis lebih mudah untuk mencari motif dengan pola *tabuhan* kendang. Permainan pada bagian introduksi ini satu pemain memegang satu *pencon* dan memainkan dengan cara *imbal*, *kempyungan* atau *gembyungan*. Bagian yang pertama sebagai *pambuka ditabuh* secara unisono, setelah itu melakukan *tabuhan imbal* dan *kempyungan*. Berikut contoh *tabuhan* bagian introduksi:

Unisono : . x x o      x o  $\overline{23}^{1/5}$  ||  $\overline{23}$   $\overline{23}^{1/5}$   $\overline{23}^{1/5}$   $\overline{23}^{1/5}$  ||

*Tabuhan* ini digunakan untuk mengawali lagu dari proses berjalan menuju ke panggung. Pemilihan pola ini berawal dari adanya unsur musikal seperti melodi, ritme, harmoni dan tempo yang pada bagian ini menggambarkan semangat penulis ketika pertama menempuh matakuliah tugas akhir.

Bagian akhir dari introduksi yaitu pada saat pemusik sudah sampai ditengah panggung. Akhir dari introduksi ini ditandai dengan ekspresi salah satu pemain guna sebagai tanda bahwa bagian introduksi sudah selesai.

### 2. Bagian I

Setelah transisi masuklah lagu yang pertama, pada bagian ini pemusik melakukan *tabuhan* yang bergantian dengan pola *tabuhan lamba ngracik*. Bonang barung melakukan bonangan *geter* 5 dan 1 dengan irama sama dan *tabuhan lamba racik* juga. Bagian ini diulang selama empat kali dan di *gatra* terakhir langsung pindah ke bagian melodi selanjutnya dengan pola yang sama. Pada melodi ini bonang barung slendro membuat melodi yang lebih cepat atau *ngracik*. Pada bagian ini tidak menggambarkan alur cerita, tetapi hanya mengolah *tabuhan* yang diwujudkan dengan unsur melodi dan harmoni. Pola yang terakhir langsung masuk ke transisi yang *ditabuh* bersamaan atau Unisono dan diakhiri dengan *geter*. Lagu selanjutnya menggunakan pola kendang kalih, pada pembagiannya 3 adalah *ket*, 5 adalah *Tak*, 2 adalah *thung*, dan 1 adalah *dang*. Pembagian nada ini penulis mengeksplor *tabuhan* kendang yang bersuara ringan dan yang bersuara berat, dan dimanifestasikan ke dalam *ricikan* bonang dari nada tinggi untuk suara kendang yang ringan dan nada rendah untuk suara kendang yang berat. *Tabuhan* unisono slendro hanya membuat melodi dan mengikuti irama *tabuhan pencon*. Pola *tabuhan* ini dilakukan dari irama lambat hingga menjadi irama cepat. Setelah irama menjadi cepat lagu beralih menjadi transisi yang dilakukan oleh *pencon panembung* terlebih dahulu dan ditirukan oleh bonang *barung* dengan nada yang sama.

a)  $\parallel \overline{3535} \quad \overline{21} \quad \overline{353} \quad \overline{21} \quad \overline{.212} \quad \overline{1235} \parallel$

Bn Br :  $\parallel \overline{1356} \quad \overline{3216} \quad \overline{1356} \quad \overline{1356} \quad i \quad \overline{1235} \parallel$

Transisi :  $\overline{1235} \quad \overline{1235} \quad x \quad \overline{35} \quad \overline{6x} \quad \overline{xxxx}$

b)  $\parallel \cdot \overline{15} \quad \overline{32} \quad 1 \quad \cdot \overline{15} \quad \overline{32} \quad 1 \quad \cdot \overline{15} \quad \overline{32} \quad \overline{12} \quad \overline{51} \quad \overline{32} \quad \overline{53} \parallel$

$\overline{1/5} \overline{23} \quad \overline{15} \quad \overline{23} \quad \overline{1/5} \quad \overline{23} \quad \overline{15} \quad \overline{23} \quad \overline{1/5} \quad \overline{23} \quad \overline{15} \quad \overline{23} \quad \overline{1/5} \quad \overline{2} \quad \overline{3} \quad \overline{1/5} \parallel 3x$

Bn Br :  $\parallel \cdot \cdot \cdot \overline{15} \quad \overline{32} \quad 1 \quad \cdot \overline{15} \quad \overline{32} \quad 1 \quad \cdot \overline{16} \quad \overline{.5} \quad \overline{.3} \quad \overline{561235} \parallel$

$\cdot \cdot \cdot \overline{1235} \quad \cdot \cdot \cdot \overline{1235} \quad \cdot \cdot \cdot \overline{1235} \quad \overline{6} \quad \overline{1/5} \parallel 3x$

Transisi :  $\cdot \cdot \cdot \overline{.5} \quad \overline{3} \quad \overline{2} \quad 1$

Perpindahan ke lagu selanjutnya diawali oleh bonang *barung* slendro dan diikuti oleh *pencon* bonang *panembung* yang tabuhannya dilakukan secara bersamaan atau unisono. Pada bagian lagu ini *pencon panembung* hanya memberi melodi yang akan diikuti oleh bonang *barung* slendro, tabuhan bonang *barung* slendro menirukan melodi *pencon panembung* dan memberi aksentuasi pada melodi *pencon panembung*. Akhir dari bagian pertama yaitu bonang *barung* slendro melakukan *tabuhan kemanak*, dan pemain *pencon* melakukan vokal guna sebagai peralihan untuk masuk ke bagian lagu selanjutnya.

c)  $1 \parallel \cdot \overline{35} \quad \cdot \overline{23} \quad \cdot \overline{12} \quad \overline{.3} \quad \overline{1/5} \parallel$

Bn Br  $\overline{1} \quad 2 \parallel \overline{35} \quad \overline{65} \quad \overline{32} \quad \overline{32} \quad \overline{16} \quad \overline{56} \quad \overline{32} \quad \overline{12} \parallel$  } 4x  
→ → Stop (kemanak)

d) Vok 1 :  $\parallel \overline{1} \quad \overline{1} \quad \overline{1} \quad \overline{1} \quad \overline{3} \quad \overline{2} \quad 1 \quad \cdot \quad \cdot \quad \cdot \quad \cdot \parallel$

*Plung nge plang nge plung nge ndang*

Vok 2 :  $\parallel \cdot \quad \cdot \quad \cdot \quad \cdot \quad \overline{1} \quad \overline{6} \quad \overline{5} \quad \overline{6} \quad \overline{5} \quad \overline{6} \quad 1 \parallel$

*Ndang nge ndung ngendangngeplong*

Tabuhan :  $1 \parallel 2 \quad 1 \quad 2 \quad \overline{.3} \quad 2 \quad 1 \quad 2 \quad 1 \parallel$

## 3. Bagian II

Bagian lagu ke dua dilakukan setelah ada aksens dari unisono *barung* slendro dan melakukan *tabuhan kempyungan* secara unisono dengan nada 1/5. Setelah unisono kosong tiga ketukan lalu masuk *tabuhan* unisono *barung* pelog dan bergantian dengan unisono *panembung* lalu melakukan *tabuhan* unisono lagi hingga menuju transisi ke bagian lagu. Setelah melakukan transisi pemain semua diam untuk menunggu salah satu pemain yang mengawali jalannya lagu. Permainan dalam lagu ini dilakukan dari irama yang lambat dan menjadi cepat untuk masuk ke lagu yang pola *tabuhannya* dipecah antara bonang *barung* pelog dan bonang *panembung* pelog. Pada lagu ini pola menabuhnya menggunakan *tabuhan* kendang kalih tetapi dipecah menjadi dua bagian dan *ditabuh* secara bersamaan. *Tabuhan* bonang *barung* pelog dan bonang *panembung* pelog tidak sama, tetapi menggunakan irama yang sama. Setelah diulang selama tiga kali kembali ke pola awal yang dari irama lambat menjadi cepat untuk transisi masuk lagu yang kedua. Penggambaran pada lagu ini yaitu pada saat mencari inspirasi yang dilalui secara pelan-pelan dan akhirnya mendapatkan suatu inspirasi. Pola selanjutnya yaitu *tabuhan* dengan pola tanya jawab antara bonang *barung* slendro dan bonang *panembung* pelog juga bonang *barung* pelog. Pola menggunakan irama yang cepat dan ketukan yang tidak beraturan, misal pada bagian pertama menggunakan 4/4 ketukan yang dilakukan dengan dua kali putaran.

$$1) \overline{1/5} \overline{1/5} \cdot \cdot \cdot \overline{72372} \quad \overline{11211} \quad \overline{21} \quad \overline{2356432(1)}$$

*barung*                      penembung                      unisono

Transisi :  $\overline{(1)1.1} \quad \overline{.1.1} \quad 2$

$$2) \left\| \overline{13} \quad \overline{12} \quad \overline{12} \quad \overline{31} \quad \overline{23} \quad \overline{12} \quad \overline{12} \quad \overline{31} \quad \overline{23} \quad \overline{12} \quad \overline{12} \quad \overline{31} \right.$$

$$\left. \overline{23} \quad \overline{12} \quad \overline{12} \quad \overline{35} \quad \cdot \quad \overline{.1} \quad \overline{.2} \quad \overline{.1} \quad \overline{2123} \quad 1 \right\|$$

$$\text{Bn Br : } \overline{(1)} \left\| \overline{2\bar{x}} \quad \overline{2\bar{x}} \quad \overline{2\bar{x}} \quad 2 \quad 1 \quad 2 \quad \overline{x2} \quad 1 \quad \overline{2\bar{x}} \quad 1 \quad 2 \quad 1 \right\|$$

$$\text{Bn Pnb : } \overline{(1)} \left\| \overline{x2} \quad 1 \quad \overline{2\bar{x}} \quad 2 \quad 1 \quad \overline{x2} \quad \overline{x2} \quad 1 \quad 2 \quad \overline{x\bar{x}} \quad \overline{2\bar{z}} \quad \overline{x\bar{x}} \right\|$$

} 3x

$$\text{Kembali No.2} \quad \overline{(1)3} \quad \overline{12} \quad \overline{12} \quad \overline{31} \quad 2 \quad 3 \quad \overline{12} \quad \overline{12} \quad \overline{31} \quad \text{dst} \dots$$

Pada pola kedua berubah menjadi sepuluh ketukan yang *ditabuh* satu kali dan pindah menjadi sembilan ketukan. Pola tanya jawab dilakukan sebagai perpindahan untuk masuk ke lagu yang ketiga. Pola *tabuhan* ini menggambarkan penulis pada saat pencarian referensi yang

mendapatkan berbagai masukan dari dosen pembimbing maupun orang lain. Pada akhir pola dilakukan transisi yang *ditabuh* secara bersama atau unisono yang *tabuhannya kempyungan* dengan *laras* 1 dan 5. Penggambaran dalam pola ini yaitu kesemangatan pada saat proses membuat karya yang digambarkan dengan suasana musikal seperti dinamika dan melodi.

3) Bn Pnb : ① ||  $\overline{z\chi} \ 2 \ 1 \ \overline{z\chi} \ \overline{z\chi} \ 2 \ 1 \ \overline{z\chi} \ \overline{21} \ \overline{21} \ . \overline{2} \ \overline{12} \ 1$  || } 3x

Bn Br : ① ||  $\overline{35} \ \overline{67} \ . \overline{4} \ \overline{12} \ \overline{35} \ \overline{67} \ . \overline{4} \ \overline{12} \ \overline{46} \ \overline{74} \ \overline{67} \ . \overline{12}$  || } 3x

Bn A

Bn B ⇒  $\overline{16} \ \overline{42} \ \overline{34} \ \overline{63} \ . \ 5$  } Semakin cepat

4)  $\overline{1/5} \ \overline{1/5} \ || \dots \overline{1/5} \overline{1/5} 2 \dots \overline{1/5} \ \overline{1/5} \dots \overline{1/5} \overline{1/5} 3 \dots \overline{1/5} \overline{1/5} || 2x$

+ bonang *barung* stop

.  $\overline{.12} \ \overline{35} \ \overline{61} \ \overline{2/6} \ \overline{2/6} \ . \ . \overline{.52} \ \overline{16} \ \overline{12} \ \overline{3/7} \ \overline{3/3}$

Br slendro Br slendro

||  $\overline{.} \ . \ . \overline{.1} \ \overline{32} \ \overline{7/3} \ \overline{7/3} \ . \ . \ . \ \overline{7/3} \ \overline{7/3} ||$

4. Bagian III

Pada bagian ketiga ini diawali dengan vokal macapat yang dilakukan oleh pemain samping pemain bonang. Vokal macapat *dhandhanggula majatsih* ini untuk mengawali *tabuhan* bonang menuju pola bagian ketiga. Fungsi dari vokal ini adalah untuk membuat suasana kontras yang berada diantara suara-suara *pencon*. Pada lagu ini vokal mengikuti *laras* bonang *barung* slendro, pola *tabuhan* bonang *barung* slendro sama seperti kenong pada saat melakukan *tabuhan palaran*. Bonang *panembung* pelog dan bonang *barung* pelog melakukan pola *tabuhan* pecah yang pada bagian kedua sudah sudah melakukan pola tersebut, hanya penggunaan nada dalam *tabuhan* ini berbeda dari nada yang berada di bagian kedua. Pada lagu ini bonang *barung* pelog melakukan selama enam putaran karena pada awal vokal masuk bonang *barung* pelog ini juga sudah mulai *menabuh*. Bagian lagu selanjutnya menggunakan improvisasi pemain dan ekspresi pemain dengan menggunakan media *pencon* bonang *panembung* slendro. Pada pola ini pemain *menabuh* menggunakan tangan yang menggambarkan seperti instrumen rebana. Improvisasi yang dilakukan pemain bersifat bebas, dalam pola ini pemain harus menunjukkan ekspresi yang digunakan sebagai kode untuk perpindahan ke lagu selanjutnya. Lagu pada bagian ini juga

memiliki unsur musikal komedi, yang dilakukan pemain dengan menggunakan nada-nada bernuansa *gecul* (komedi).

Transisi unisono :  $\overline{11} \ 1 \ \overline{.1} \ \overline{.1} \ \overline{.1} \ 1$

2 5 6 6 , 6  $\dot{1}$   $\dot{2}$   $\dot{2}$   $\dot{2}$   $\dot{2}$

Wus mang-ka - na pi - gu - na - ning jal - mi

$\dot{2}$   $\dot{2}$  6  $\dot{1}$  6 , 6 6 6 6 6 6

La-mun du - rung ka-si - nu - ngan mul-ya

5 6 6 6 6 6  $\dot{1}$  6 5

Ku - du na - ri - ma we - na - nge

6  $\dot{1}$   $\dot{2}$   $\dot{1}$  6  $\dot{1}$  5 6

Na - nging a - yo ka - tung - kul

6 6 6 5 2 , 2 2 2 2 1 6

Ka - la - ko - ne di - pun pa - ra - su - di

1 2 2 2 2 2 2

Mar - di mar - da - weng pa - trap

3 5 1 1 2 1 6 5

Ti - na - ta kang ju - jur

1 2 2 2 2 2 2 2

Ja - ja - hen le - re - ging ja - man

5 3 2  $\dot{1}$  6 6 6 6 6 1 2 2

Wi - wit ki - trah tu - me - ka ja - man sa - mang - kin

5 6 1 6 2 1 6 1

Kan - thi du - ga pra - ya - ga

Setelah nada-nada *gecul* selesai dengan tiga putaran, masuk vokal tunggal yang dilakukan oleh pemain bonang *barung* pelog dibagian A dengan membawakan vokal macapat dan pemain lain melakukan *senggakan* diakhir *cakepan* vokal. *Tabuhan pencon* imbal seperti rebana

yang dilakukan pada pertunjukan musik hadroh. Pola selanjutnya yaitu bagian penutup ini diawali dengan vokal *suluk* dan akan direspon koor vokal oleh pemain bonang. Pemain bonang juga melakukan dengan *tabuhan* campuran *pencon* yang *ditabuh* secara bergantian, urutan *tabuhan* diawali dari bonang *barung* A, bonang *panembung* A, bonang *panembung* B, bonang *barung* B dan berputar seperti pola selama lima kali putaran. Pola pada bonang *barung* slendro yaitu menggunakan *tabuhan ngracik*, setelah melakukan pola tersebut *tabuhan* selanjutnya seperti pada pola introduksi. Pada akhir lagu pemain vokal tunggal *menabuh* kendang dengan suara *Ndang* dan *menabuh* gong ageng sebagai akhir dari lagu ini. Pola ini menggambarkan saat penulis sudah dikejar oleh target. *Suluk* sebagai penggambaran bahwa penulis sedang diingatkan untuk cepat menyelesaikan pekerjaan yang dilalui agar cepat selesai dalam menempuh ujian Tugas Akhir ini. Pola yang sama seperti introduksi sebagai penggambaran ketika penulis mendapatkan berbagai masukan dan dorongan dari orang-orang terdekat kemudian kembali bersemangat. *Tabuhan ndang* dan gong ageng sebagai ungkapan dari kata *Ndang Plong*.

5) Mulai dari suluk Lagon Jugag Pelog Nem

Vokal 1 Bonang Barung :

||  $\overline{2 \quad 2} \quad \overline{2 \quad 2} \quad \overline{3 \quad 3} \quad \overline{4 \quad 3} \quad \overline{2 \quad 2} \quad \overline{2 \quad 2} \quad \overline{7 \quad 6} \quad \overline{7 \quad 1}$  ||

*Pa - ri - pur-na-ning ca - ri - ta pa - ri - pur-na-ning ca - ri - ta*

Vokal 2 bonang panembung :

|| 2 . 3 . 2 . 7 1 ||

*Plong ndang plong ndang ndang*

||  $\overline{75} \quad \overline{17} \quad \overline{23} \quad \overline{53}$  || Tanda \_ pencon slendro

Bn Sl :  $\overline{15} \quad \overline{61} \quad \overline{35} \quad \overline{32} \quad \overline{15}$  ||

. x x o x o  $\overline{23} \quad \overline{1/5}$  ||  $\overline{23} \quad \overline{23} \quad \overline{1/5} \quad \overline{23} \quad \overline{1/5} \quad \overline{23} \quad \overline{1/5} \quad \overline{1/5}$  ||

Bn Br : . x x o x o  $\overline{23} \quad \overline{1/52}$  ||  $\overline{35} \quad \overline{12} \quad \overline{35} \quad \overline{12}$  ||

Penutup :  $\overline{12} \quad \overline{35} \quad 1 \quad . \quad . \quad . \quad .$

Kend : d . . . . . (o)

Bon : . . . . .  $\overline{1/5}$   
unisono

#### 4. Penutup

Dalam melakukan penciptaan komposisi karawitan seorang komposer perlu memperhatikan hal penting, antara lain ide, konsep, materi garap, sarana garap, garap ricikan, dan penyajian karya. Hal tersebut juga menjadi pertimbangan bagi penulis dalam menciptakan karya komposisi karawitan *Ndang Plong* sehingga membangun proses kreatif dalam diri penulis untuk menciptakan karya komposisi karawitan dengan harmoni dan dinamika yang beragam.

Ide penciptaan karya komposisi karawitan *Ndang Plong* berawal dari pemaknaan terhadap konsep pola *tabuhan ricikan bonang* dan *kendang* serta pengalaman hidup pribadi penulis. Konsep tersebut dituangkan menjadi pola musikal yang bernuansa baru yang disajikan dalam sebuah karya komposisi karawitan dengan bentuk minimalis. Ide penciptaan yang mendasari konsep dari karya ini secara tidak langsung menjadi sebuah ajakan bagi pelaku seni karawitan untuk mengembangkan dan menciptakan ide-ide kreatif bagi pelestari budaya Jawa pada umumnya, dan karawitan pada khususnya.



## DAFTAR PUSTAKA

### A. Sumber Tertulis

- Hawkins M. Alma, "Mencipta Lewat Tari (Creatife Trough Dance)". Terj. Y. Sumandiyo Hadi. Yogyakarta: Institut Seni Indonesia, 1990.
- Karahinan, Wulan. *Gending-Gending Mataram Gaya Yogyakarta dan Cara Menabuh Jilid I*. Yogyakarta:K.H.P Krida Mardawa Ngayogyakarta Hadiningrat, 1991.
- Partanto, Pius. *Kamus ilmiah terpopuler*, Surabaya: Arloka, 2010.
- Sahib, Soetopo. *Tabuhan Karawitan Cara Ngayogyakarta Hadiningrat, Kendang Batangan*. Yogyakarta:Taman Budaya Yogyakarta, 1995.
- Smith, Jacqueline. *Komposisi Tari Sebuah Petunjuk Praktis Bagi Guru*. Terj. Ben Suharto. Yogyakarta: ASTI, 1975.
- Soeroso. "Menuju Ke Garapan Komposisi Karawitan". Yogyakarta: Akademi Musik Indonesia, 1983.
- Suharjono,"Swara Pencu". Laporan Penelitian diterbitkan oleh: Lembaga Penelitian ISI Yogyakarta. 2011.
- Supanggah, Rahayu. *Bothekan Karawitan I*. Jakarta: Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia, 2002.
- Trustho. *Kendang dalam Tradisi Tari Jawa*. Surakarta:STSI Press, 2005.
- Waridi. *Menimbang Pendekatan Pengkajian dan Penciptaan Musik Nusantara*. Surakarta: STSI Press, 2005.

### B. Diskografi

- n.s "Climentalia", Ag. Welly Hendratmoko, n.pimp. Yogyakarta, 2011.
- n.s "Tri Ubaya", Sunyata, n.pimp. Yogyakarta, 2007.
- n.s "Swara Pencu", Suhardjono n.pimp. Yogyakarta, 2011.